

## **POLA PENGASUHAN ANAK DI PANTI ASUHAN RAHMAT AZIZAH KABUPATEN GOWA**

Oleh

<sup>1</sup>Haeruddin

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)

<sup>1</sup>*haeruddinjaya@yahoo.com*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan anak yang dilakukan di panti asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sumber data diperoleh dari informan kunci melalui wawancara langsung dan didukung dengan studi kepustakaan seperti buku-buku, jurnal dan referensi-referensi lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian dan tempat tinggal bergantung pada donator dan bilamana ada anak-anak binaan yang sakit dan butuh perawatan di rumah sakit, pengelola tidak menggunakan KIS melainkan hanya menggunakan jaringan dan pengurus terlibat langsung sebagai peksos sehingga koordinasinya ke Dinas Sosial maupun rumah sakit cukup baik. Pembinaan baca Al-Qur'an selain memiliki pengajar tetap juga menerima pengajar dari luar yang ingin suka rela mengajar baca Al-Qur'an anak-anak binaan di panti. Pengasuhan dilakukan dengan kasih sayang selayaknya anak kandung tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam menerapkan kedisiplinan, maka pengelola panti memberikan hukuman menghapal surah-surah pendek atau doa-doa beserta artinya bagi anak yang melakukan pelanggaran.

Kata Kunci: *"Pola Pengasuhan Anak, Rahmat Azizah"*

## **CHILDREN CARE PATTERNS AT RAHMAT AZIZAH ORPHANAGE, GOWA REGENCY**

By

<sup>1</sup>Haeruddin

<sup>1</sup>Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup>*haeruddinjaya@yahoo.com*

**Abstract:** This study aims to determine the pattern of parenting carried out at the Rahmat Azizah Orphanage, Gowa Regency. The type of research used is qualitative research, data sources are obtained from key informants through direct interviews and supported by literature studies such as books, journals

41

and other references. The data collection method was carried out by observation, interviews and documentation, then the data analysis technique was carried out by means of data reduction, presentation and drawing conclusions.

The results showed that the fulfillment of children's basic needs such as food, clothing and shelter depended on donors and if there were foster children who were sick and needed hospital treatment, the manager did not use KIS but only used the network and administrators were directly involved as social workers so that the coordination to the Department of Social Affairs and the hospital is quite good. The fostering of reading the Qur'an in addition to having permanent teachers also accepts teachers from outside who want to volunteer to teach reading the Qur'an to the children who are fostered at the orphanage. Parenting is done with love like biological children without discriminating between one another. In applying discipline, the orphanage manager provides punishment for memorizing short suras or prayers and their meanings for children who commit violations.

*Keywords: "Parenting Pattern, Rahmat Azizab"*

## **A. Latar Belakang**

Pengasuhan anak merupakan sebuah system dalam memberikan pelayanan, perawatan, membimbing, melindungi serta pemenuhan kebutuhan dasar demi tumbuh kembang seorang anak (Asseggaf, 2014). Tidak semua anak memiliki keberuntungan memiliki keluarga yang lengkap (ayah dan ibu) yang kemudian ditopang dengan ekonomi yang memadai sehingga peran panti asuhan sangat dibutuhkan sebagai peran pengganti dalam pengasuhan bagi anak yatim atau anak yang telah ditelantarkan oleh keluarganya (Kusumawardhani & Diyan Yuli Wijayanti, 2011). Panti asuhan merupakan tempat pelayanan bagi anak-anak yatim maupun anak-anak terlantar untuk mendapatkan Pendidikan dan pengasuhan sebagai alternatif yang baik (Wafa, 2016). Panti asuhan dikenal sebagai lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari (Santoso, 2005).

Panti asuhan juga merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak (pedoman perlindungan anak, 1999). Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan (Muchi, 2000). Menurut peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas terlihat bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar. Bentuk pengasuhan anak yatim terdiri dari dua bentuk yaitu pengasuhan keluarga dengan cara sang anak dijadikan sebagai anak angkat oleh salah satu keluarga tertentu kemudian pengasuhan anak melalui panti asuhan (Fauziah Masyhari, 2017)

Persoalan utama dibutuhkannya pengasuhan dari pihak panti asuhan adalah karena persoalan social dan ekonomi (Sekarsari, 2017). Sehingga panti asuhan dituntut untuk memberikan pelayanan yang komprehensif berdasarkan

dengan kebutuhan anak. Berbagai kegiatan pengasuhan anak yang di butuhkan seperti pengasuhan fisik, intelektual, moral, spiritual, mental, keterampilan, dan aktifitas social senantiasa harus didapatkan oleh anak (Magdalena et al., 2014). Namun dengan keterbatasan panti asuhan dalam memberikan pelayanan dan pengasuhan kepada anak akan menambah tingkat stress kepada anak (Kusumawardhani & Diyan Yuli Wijayanti, 2011). Oleh karena itu perlunya sebuah dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi persoalan tersebut tak terkecuali pengasuhan yang dilakukan panti asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, dirumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan panti asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa? dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengasuhan yang dilakukan oleh panti asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa terhadap anak-anak binaan yang ditampung di asrama sebagaimana fungsi utama Lembaga tersebut.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pengertian Pola Pengasuhan Anak**

Menurut kamus besar bahasa indonesia (1999:778), pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh didik. Pola artinya model, sedangkan asuh berarti membimbing, membantu, dan melatih supaya yang dibimbing dapat berdiri sendiri. Baumrind (2008:42), berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan. Sedangkan menurut Khairuddin (2008:35), bila ditinjau secara teoritis dalam pengertian asuhan terkandung hubungan interaksi antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut adalah memberikan pengarahan dari satu pihak ke-pihak lain, pengertian di atas pada dasarnya merupakan proses sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa hubungan interaksi orang tua dengan anak secara umum tercakup oleh adanya perlakuan orang tua terhadap sikap, nilai-nilai minatnya mengasuh anak, hal ini memperlihatkan bahwa setiap orang tua memiliki individualisme dalam cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan anak. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu suatu cara atau upaya perlakuan orang tua dalam membimbing,

mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anaknya serta mengasuh anak-anaknya dapat berkembang dengan baik.

## 2. Jenis Pola Pengasuhan Anak

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Dikutip dalam Ahmadin (2009:36) Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu:

- 1) Kasar dan tegas. Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.
- 2) Baik hati dan tidak tegas. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.
- 3) Kasar dan tidak tegas . Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.
- 4) Baik hati dan tegas. Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Dikutip dalam Soekanto (2006:87) Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

- e. Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Kegagalan keluarga dalam membentuk perkembangan anak yang baik akan berakibat buruk masa depan anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pola asuh sangat tergantung pada pendidikan pola asuh anak mereka dalam keluarga. Menurut Baumrind Santock (2007: 167), psikologi pada umumnya setuju membagi pola asuh orang tua, yaitu:

- a) Authoritarian Parenting adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua ini mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan berupaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
- b) Authoritative parenting adalah gaya orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan serta respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga

mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usia mereka. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bias mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bias mengatasi stress dengan baik.

- c) Permissive Indifferent atau pengasuh yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak kini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang lemah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap pembolos dan nakal.
- d) Permissive Indulgent atau pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku. Mereka mungkin mondominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam pola hubungan dengan teman sebayanya.

Menurut Godam (2008), menyampaikan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu permisif, otoriter dan otoritatif.

#### 1) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola pengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialis dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tunduk dan berkembang

menjadi apa. Anak yang diasuh orang tua dengan metode semacam ini nantinya biasa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain sebagainya ketika kecil maupun sudah dewasa.

## 2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau harus tau perasaan sang anak, orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang membesarkannya, paranoid/dan selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

## 3) Pola asuh otoritatif atau demokratis

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka terhadap orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

## 3. Panti asuhan sebagai bentuk pengasuhan alternatif terakhir

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (attachment), dan permanensi melalui keluarga pengganti. Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a) Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya.
- b) Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c) Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d) Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Panti asuhan berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:

- 1) Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (family support).
- 2) Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
- 3) Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penempatan anak dalam panti asuhan harus di-review secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya, seperti keluarga besar atau kerabat. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di panti asuhan tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

#### 4. Pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan

Panti/lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan.

## **C. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam mengungkap permasalahan-permasalahan di lapangan berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuh Rahmat Azizah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang dipakai di dalam penelitian ini terbagi atas dua, antara lain : 1) Sumber data primer yang diambil dari sumber pertama atau biasa disebut dengan informan kunci, data diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti, data primer ini diperoleh secara langsung dari sumbernya dengan cara melakukan wawancara langsung kepada informan terkait dengan penjelasan pola pengasuhan anak di panti asuhan. 2) Sumber data sekunder yang peneliti dapatkan melalui studi kepustakaan seperti buku-buku, jurnal dan referensi-referensi lainnya.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

- a) Observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi focus penelitian mengenai bagaimana pola pengasuhan anak di panti asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa.
- b) Wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan tatap muka secara langsung oleh informan yang kemudian peneliti merekam seluruh hasil wawancara melalui rekaman HP peneliti.
- c) Dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksudkan disini yaitu dokumen-dokumen menyangkut dokumen data yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga member peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu buku atau catatan harian, dokumen pemerintah atau swasta, daftar anak-anak binaan, dan lain-lain.

### **4. Teknik Analisis Data.**

Data-data yang telah didapat dalam proses penelitian selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menganalisis data dengan cara mengurai data yang didapat di lapangan, sehingga mampu member gambaran tentang permasalahan yang ingin diteliti. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut : a). Reduksi data. Reduksi data yang dimaksud yaitu dengan cara menelaah data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dan lain

sebagainya. dan selanjutnya disederhanakan sesuai yang menjadi focus masalah. Sehingga mampu menjawab masalah penelitian yang terlebih dahulu dirumuskan ataupun untuk mencapai tujuan penelitian, b). Penyajian data. Penyajian data yaitu menampilkan berbagai data yang telah diperoleh dari proses reduksi sehingga lebih mudah untuk memaknai data tersebut. Penyajian ini disusun secara naratif, bentuk label dan gambar, yang dibuat setelah pengumpulan dan reduksi data dengan didasarkan pada kontek dan teori yang telah dibangun untuk mengungkapkan fenomena dan noumena yang terjadi sesuai dengan focus penelitian, c). Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan proses yang selalu disertai dengan upaya verifikasi (pemikiran kembali), sehingga ketika ditemukan ketidak sesuaian data maka perlu di kaji kembali agar supaya dapat memperoleh hasil atau kesimpulan yang benar-benar asli.

#### **D. Pembahasan**

1. Pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar anak (makan, pakaian dan tempat tinggal)

Dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makan dan pakaian pada umumnya bergantung pada donatur yang dimiliki oleh panti asuhan sebagaimana yang dikatakan oleh Muh. Ramli (Pengelola Panti Asuhan Rahmat Azizah, 42 tahun):

“alhamdulillah selama ini walaupun masih kekurangan tapi ada donatur tetap, mereka bilang sama saya kalau kekurangan silahkan WA saya” termasuk pakain alhamdulillah kita punya donatur tetap, salah satu donator tetap kami adalah H. Nyampa”

Kemudian panti asuhan Rahmat Azizah menyediakan satu asrama atau tempat tinggal bagi anak-anak binaan dalam panti, sementara anak binaan luar panti masing-masing tinggal dikeluarganya masing-masing. Meskipun menurut pengakuan pengurus bahwa asrama anak-anak binaan masih jauh dari kelayakan jika mengacu pada standar nasional. Sebagaimana yang diungkapkan Muh. Ramli (Pengelola panti, 45 tahun):

“Tempat tinggal sekarang terdiri dari dua lantai, ada 4 kamar di lantai dua, 2 untuk kamar laki-laki dan 2 untuk kamar perempuan. Tapi kadangkadangkang laki-laki hanya tidur di depan tivi (ruang tamu) dan sebenarnya kalau berbicara standar satu kamar itu hanya dihuni 3 sampai 4 orang anak tetapi saya pikir semua panti yang ada di Kabupaten Gowa belum

mencapai Standar Nasional. Dan seharusnya asrama putra dan putri harus pisah asramanya’

Dalam merealisasikan asrama berbasis Standar Nasional tidaklah mudah, adapun hanya beberapa panti yang ada di Kabupaten Gowa mendekati standar tapi karena situasi dan kondisi yang menyebabkan tidak bisa dipenuhi standar pelayanan asrama anak. Sebagaimana yang diungkapkan Muh. Ramli (Pengelola Panti Asuhan Rahmat Azizah, 42 tahun):

“saya melihat ada beberapa panti yang sebenarnya mampu melakukan pelayanan sesuai standar karena didukung dengan finansial tetapi mindsetnya yang belum kesitu, sekiranya saya punya modal maka saya akan memfasilitasi anak-anak untuk bagaimana memberikan kenyamanan bagi anak-anak”

## 2. Perawatan anak binaan yang sakit

Dalam hal penanganan anak binaan yang sakit di panti asuhan Rahmat Azizah memiliki cara tersendiri yaitu dengan menggunakan pendekatan jaringan diberbagai instansi baik rumah sakit maupun pejabat di Dinas Sosial itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan Muh. Ramli bahwa: “Selama ini kalau ada anak yang sakit dibawah langsung ke rumah sakit dan pembayarannya tidak dibebankan karena menggunakan jaringan”.

Selain menggunakan jaringan pengurus panti asuhan Rahmat Azizah juga terlibat sebagai peksos sehingga itu yang digunakan untuk mempermudah dalam pelayanan jika ada anak-anaknya yang sakit dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Sebagaimana yang dikatakan Muh Ramli bahwa: “saya juga masuk peksos di Kabupaten Gowa sehingga kami sangat akrab dengan pejabat di dinas sosial dan itu yang mempermudah saya jika ada anak-anak yang sakit dan butuh perawatan di rumah sakit”

Lanjut Muh. Ramli mengatakan bahwa: “pernah anak-anak saya dirawat selama 1 bulan tapi alhamdulillah tidak dikenakan pembayaran, semua ini karena hubungan baik dengan pihak rumah sakit dan kalau saya kesulitan saya telfon langsung pak kadis” Berbeda jika anak-anak yang dibina sakit dan hanya membutuhkan pemeriksaan ringan tanpa rawat inap maka hanya menggunakan tempat praktek senada dengan yang dikatakan oleh pengurus Rahmat Azizah: “Jika hanya sakit ringan biasa hanya dibawah keprakteknya dan tentu itu butuh biaya untuk pemeriksaan”

### 3. Pembinaan dan bimbingan baca Al-Qur'an

Dalam pembinaan dan bimbingan baca Al-Quran bagi anak-anak binaan di panti asuhan Rahmat Azizah selain memiliki pengurus tetap yang mengajarkan baca Al-Qur'an terkadang juga di bantu oleh pihak dari luar untuk mengajarkan baca Al-Qur'an. Dalam hal ini panti asuhan Rahmat Azizah sangat terbuka bagi masyarakat untuk siapa saja yang ingin suka rela mengajar baca Al-Qur'an di panti asuhan Rahmat Azizah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh. Ramli bahwa: "Di panti asuhan ada dari luar guru ngajinya dengan suka rela, dan sebelum covid-19 ada dari wahda dua orang rutin ke panti untuk mengajar kepanti, adapun yang tetap ada dua orang dan tetap rutin mengajar".

### 4. Pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak binaan

Memberikan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak-anak binaan merupakan tanggung jawab pengelola panti demi terciptanya rasa kepedulian terhadap perkembangan anak. Kasih sayang yang diberikan pengelola panti asuhan Rahmat Azizah kepada anak-anak binaan diimplementasikan dengan cara merawat dan mengasuh seperti layaknya anak sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh pengolala panti:

"Orang yang tinggal di panti saya tidak pernah menganggap orang lain, tetapi selalu saya anggap anak sendiri dan saya sering mengatakan kepada anak-anak, nak kamu jangan pernah sungkan, jangan pernah merasa saya ini anak panti yang tidak punya apa-apa, kami selalu menganggap kalian sebagai anak kandung dan saya tidak membedakan kalian"

Sebagai pengelola panti tentu memiliki tanggungjawab penuh dalam mengasuh dan membimbing anak supaya mereka bisa tumbuh kembang. Meskipun dalam mengasuh dan membimbing memiliki suka dan duka yang dirasakan oleh pengelola panti asuhan Rahmat Azizah. Sebagaimana yang diutarakan Muh. Ramli (pengurus panti asuhan Rahmat Azizah, 42 tahun) mengatakan:

"disinilah kami selaku penanggung jawab ada suka dukanya, sukanya adalah kalau kita makan bersama sekalipun makanannya sederhana tapi kalau makan bersama akan terasa enak. Kemudian dukanya adalah ketika anak-anak sakit, dan saya pernah rasakan anak-anak saya keracunan makanan pada tahun 2012, pada waktu itu ada kurang lebih 50 anak yang keracunan termasuk anak binaan di luar panti saat diundang buka puasa Bersama".

## 5. Kedisiplinan dan pemberian hukuman kepada anak binaan

Kedisiplinan yang diterapkan oleh pengelola panti asuhan Rahmat Azizah adalah senantiasa memberi hukuman berupa menghafal surah-surah pendek ataupun doa-doa beserta artinya. Ketika anak-anak binaannya melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muh. Ramli (pengelola panti asuhan Rahmat Azizah, 42 tahun): “jika ada yang melakukan pelanggaran, maka hukuman yang saya berlakukan yaitu saya suruh menghafal surah-surah pendek atau doa-doa beserta artinya”. Menghukum dengan menghafal merupakan cara yang dianggapnya efektif untuk menerapkan kedisiplinan di panti asuhan Rahmat Azizah dibandingkan dengan menggunakan kekerasan seperti mencubit atau memukul sebagaimana yang dikatakan oleh Muh. Ramli:

“sebagai manusia biasa ya terkadang kita emosi. Ketika melihat anak-anak melakukan pelanggaran, akan tetapi tidak pernah sampai memukul dan kalau kita mengacu pada standar maka kita tidak boleh mencubit atau melakukan kekerasan pada anak”.

Kemudian kedisiplinan yang diterapkan oleh pengelola panti asuhan tidak serta merta membatasi ruang gerak anak-anak binaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Muh. Ramli: “anak-anak kecil sebenarnya tidak bisa dibatasi atau dilarang tapi kita sebagai pengurus tinggal menjaganya karena itulah sebagai pembentukan karakter kecuali ada yang membahayakan kepada dirinya”

## 6. Pemberian motivasi kepada anak binaan

Tugas yang tidak kalah pentingnya yang harus dilakukan oleh pengelola panti asuhan Rahmat Azizah yaitu senantiasa memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anak binaan dalam menatap masa depannya. Karena tidak sedikit anak-anak merasa minder atau menutup diri karena dianggapnya mereka hanyalah seorang anak panti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muh. Ramli:

“ anak-anak terkadang merasa minder, merasa berkecil hati bahwa saya ini anak panti tidak mungkin kedepannya saya bisa sukses, tetapi saya selalu memberikan motivasi bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini, yang penting kita berusaha maka kedepannya kita bisa sukses, jangan pernah berkecil hati”.

Selain itu pengelola panti asuhan memotivasi dengan cara menanyakan cita-cita anak binaan kemudian memberikan masukan terhadap langkah yang harus diambilnya untuk menggapai cita-citanya. Sebagaimana yang dikatakan Muh. Ramli:

“saya selalu tanya, cita-cita kalian apa, ada yang bilang saya mau jadi penceramah mengikuti jejak KH Zainuddin MZ, ada yang mau jadi guru mengaji dan saya bilang kalau kamu bercita-cita untuk menjadi guru maka kamu harus rajin belajar dan melakukan apa yang bisa mengantarkanmu untuk menjadi guru”

Pemberian motivasi oleh pengelola panti setiap hari dilakukan setiap berdoa bersama sebelum berangkat kesekolah dengan harapan mendapatkan pencerahan dipagi hari dan dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik.

#### **E. Kesimpulan**

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengelola panti asuhan Rahmat Azizah adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian dan tempat tinggal bergantung pada donatur.
2. Bilamana ada anak-anak binaan yang sakit dan butuh perawatan di rumah sakit, pengelola tidak menggunakan KIS melainkan hanya menggunakan jaringan dan terlibat langsung sebagai peksos sehingga koordinasinya ke Dinas Sosial maupun rumah sakit cukup baik, sehingga anak-anak binaan yang dirawat di rumah sakit dibebaskan dari segala biaya.
3. Pembinaan baca Al-Qur'an selain memiliki pengajar tetap juga menerima pengajar dari luar yang ingin suka rela mengajar baca Al-Qur'an anak-anak binaan di panti.
4. Pengasuhan dilakukan dengan kasih sayang selayaknya anak kandung tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.
5. Dalam menerapkan kedisiplinan, maka pengelola panti memberikan hukuman menghafal surah-surah pendek atau doa-doa beserta artinya bagi anak yang melakukan pelanggaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, syarifah lubna. (2014). Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur. Research Policy.
- Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial. 2007. Petunjuk Pelaksanaan Subsidi Tambahan Biaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Panti Sosial. Jakarta: Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial.
- Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial. 2008. Petunjuk Pelaksanaan Subsidi Tambahan Biaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Panti Sosial. Jakarta: Departemen Sosial R.I. Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial.
- Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat. 2007. Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar dalam Panti. Makassar: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat.
- Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat. 2009. Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Terlantar Luar Panti. Makassar: Dinas Kesejahteraan Sosial dan Perlindungan Masyarakat.
- Fauziah Masyhari. (2017). Pengasuhan Anak Yatim Dalam Prespektif Pendidikan Islam. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam.
- Kusumawardhani, Y., & Diyan Yuli Wijayanti. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kecemasan Anak Panti Asuhan. Seminar Nasional Keperawatan PPNI Jateng.
- Magdalena, Almutahar, H., & Sasap Abao, A. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Jurnal PMIS-Utab.
- Sekarsari, T. L. (2017). Pola Asuh Anak Dhuafa Dan Yatim Piatu Pada Tingkat SD- Perguruan Tinggi di Panti Asuhan Muhammadiyah , Kecamatan Gurah , Kabupaten Kediri. AntroUnairdotNet.
- Wafa, Z. A. (2016). Kesejahteraan Subjektif pada Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Purworejo. Tajdida.